

# PERANAN GURU PAI DALAM MENGHIDUPKAN KEHIDUPAN BERAGAMA DI SEKOLAH MENENGAH (STUDI DESKRIPTIF DI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG)

Anggi Khoerunnisa\*,  
Makhmud Syafei, Agus Fakhrudin

*Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia  
\*E-mail : anggikhoerunnisa@rocketmail.com*

---

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Peranan Guru PAI Dalam Menghidupkan Kehidupan Beragama di Sekolah Menengah (Studi Deskriptif di Sma Pasundan 2 Bandung)*” di SMA Pasundan 2 Bandung terdapat kegiatan keagamaan yang selalu rutin dilaksanakan oleh warga sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan beragama di SMA Pasundan 2 Bandung dan bagaimana peranan guru PAI dalam menghidupkannya. Alasan melakukan penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi ilmu pendidikan agama Islam jurusan mata kuliah dasar umum di fakultas pendidikan ilmu pengetahuan sosial universitas pendidikan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumentasi. Proses analisis data yang dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan *verification*. Hasil penelitian diketahui bahwa kehidupan beragama di SMA Pasundan 2 Bandung terdapat nilai-nilai keagamaan dalam visi, terdapat upaya tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan guna menyatukan visi sekolah, terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan, sikap warga sekolah yang merupakan implemetasi dari nilai keagamaan, terdapat hubungan/interkasi yang Islami, terdapat citra yang Islami. Adapun peranan guru PAI dalam menghidupkan kehidupan beragama di SMA Pasundan 2 Bandung yaitu, guru PAI menjalankan perannya sebagai *mu'allim*, *mursyid*, *mu'addib* dan *ustāz*.

Kata kunci: Peranan Guru PAI; Kehidupan Beragama; SMA Pasundan 2 Bandung.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan negara (Ramayulis, 2012, hlm. 30). Samahalnya dengan sistem pendidikan nasional pasal 1 UU RI nomor 20 tahun 2003 (DPR, 2009, hlm. 2) tentang sistem pendidikan nasional yang mengatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan tersebut merupakan tugas seorang guru. Sebagaimana menurut Muhaimin (2009, hlm. 46-47) tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka, maka akan berimplikasi pada proses pendidikan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian, eksperimen di laboratorium, *problem solving* terhadap masalah-masalah sosial dan sebagainya. Dalam proses pendidikan tersebut maka akan menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional empiris, objektif-empiris, objektif-matematis, dan profesional.

Dalam melakukan proses pendidikan perlu adanya integritas antara pendidikan dengan lingkungan yang ada disekitar peserta didik, hal ini karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak. Sebagaimana

menurut Daradjat, (2006, hlm. 64) sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan.

Oleh karena itu perlunya pembinaan dengan menata lingkungan yang kondusif. Sebagaimana teori Piaget bahwa peran guru adalah, 'merancang program, menata lingkungan yang kondusif, memilih materi pelajaran, dan mengendalikan aktivitas peserta didik untuk melakukan inkuiri dan interaksi dengan lingkungan' (Rasyidin, dkk. 2011, hlm. 110). Dalam menata lingkungan yang kondusif perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan agar terbentuknya lingkungan keagamaan, "Lingkungan keagamaan adalah lingkungan alam sekitar peserta didik berada yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinan atau agamanya. Lingkungan ini besar sekali perannya terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama, karena lingkungan ini memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik (Zuhairini, 2008, hlm. 173-174).

Menanamkan nilai-nilai keagamaan merupakan upaya dalam menghidupkan kehidupan beragama. Dalam hal ini peneliti mengkhususkan peranan guru PAI dalam menghidupkan kehidupan beragama di sekolah menengah. Menurut Naim (2009, hlm. 125) peran guru agama bukan sekedar sebagai "penyampai" materi pelajaran, tetapi lebih dari itu ia adalah sumber inspirasi "spiritual" dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan peserta didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya. Oleh karena itu fungsi dan peran guru pendidikan agama tidak cukup hanya bermodal "profesional" semata-mata, tetapi perlu juga didukung oleh kekuatan "moral".

Di SMA Pasundan 2 Bandung terdapat kehidupan beragama dengan adanya visi keagamaan, nilai-nilai keagamaan, adanya upaya tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan guna menyatukan visi keagamaan, adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, adanya sikap warga sekolah yang mengimplementasikan nilai amal shaleh, nilai dari beriman dan bertaqwa, nilai dari disiplin, nilai dari beradab, adanya hubungan saling toleransi terhadap antar agama, adanya saling menghargai terhadap pendapat orang, kemampuan dan hasil kerja orang lain, adanya saling menyayangi terhadap sesama dan atasan termasuk antar peserta didik, guru, staf dan karyawan, adanya saling membantu dalam kesusahan orang lain dan menjenguk orang sakit, saling membantu dalam kesusahan orang lain, adanya citra keagamaan. Sementara peranan guru PAI dalam menghidupkan kehidupan beragama di SMA Pasundan 2 Bandung berperan sebagai *mu'addib*, *mu'allim*, *mursyid*, dan *al-ustāz* (O.KB 1, O.KB 2, O.KB 3) (W. KS, W. WK, W. GP 1, W. GP 2, W. GP 3).

Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peranan guru PAI dalam menghidupkan kehidupan beragama di SMA Pasundan 2 Bandung menjalankan perannya sebagai *mu'addib*, *mu'allim*, *mursyid*, dan *al-ustāz* sehingga adanya kehidupan beragama di sekolah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Mardalis (1999, hlm. 26) penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada, dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi

mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan (Satori dan Komariah, 2010, hlm. 22).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini, Peneliti mengambil dari teori Lexy J. Moleong (2010, hlm. 127-148) yaitu sebagai berikut, 1. Tahap pra-lapangan, a. Menyusun rancangan penelitian, b. Memilih lapangan penelitian, c. Mengurus perizinan, d. Menjajaki dan menilai lapangan, e. Memilih dan memanfaatkan informan, f. Menyiapkan perlengkapan penelitian, g. Persoalan etika penialain. 2. Tahap pekerjaan lapangan, a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri, b. Memasuki lapangan, c. Berperan serta sambil mengumpulkan data, 1). Observasi partisipasi, 2). Wawancara, 3). Studi dokumentasi, 4). Triangulasi. 3. Tahap analisis data. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Pasundan 2 Bandung alamat Jln. Cihampelas No. 167 telepon 2030093 Bandung 40131. Jenis data penelitian ini merupakan data primer, "Data primer merupakan data yang didapat langsung dari masyarakat/lapangan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi. Data primer diperoleh sendiri secara mentah-mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisis lebih lanjut" (Subagyo, 1991, hlm. 87).

Data yang diperlukan oleh peneliti adalah data mengenai peranan guru PAI dalam menghidupkan kehidupan beragama di sekolah menengah. Dalam melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus menentukan instrumen dan langkah-langkah dalam mengumpulkan data agar penelitian berjalan dengan baik.

Adapun instrumen penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana menurut Sugiyono (2013, hlm. 223-224) instrumen penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri, selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat dilengkapi data dan dibandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis data dan membuat kesimpulan.

Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2013, hlm. 245). Peneliti juga melakukan triangulasi, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013, hlm. 241).

Proses analisis data yang digunakan menggunakan model Miles and Huberman menurut Sugiyono (2013, hlm. 246-252) yaitu, (1). *Data reduction* (reduksi data) dengan melakukan pengkodean yang digunakan pada data yang diperoleh yakni, koding data sumber data (Wawancara: W, Observasi: O, Dokumentasi: Dok), koding data untuk jenis responden (Kepala Sekolah: KS, Guru PAI: GP, Wakasek Kurikulum: WK). Koding data untuk lokasi observasi (lapangan penelitian: O. LP). Koding data yang diteliti berdasarkan rumusan masalah

(Kehidupan beragama di SMA Pasundan 2 Bandung: O. KB, Peranan guru PAI dalam menghidupkan kehidupan beragama di SMA Pasundan 2 Bandung: O. PG), (2). *Data display* (Penyajian Data), (3). *Conclusion Drawing/verification*.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Kehidupan Beragama di SMA Pasundan 2 Bandung

#### a. Visi Keagamaan di SMA Pasundan 2 Bandung

Dalam visi SMA Pasundan 2 Bandung terdapat nilai keagamaan, hal ini karena visi yang berada di PB terdapat nilai keagamaan dalam *pengkuh agamanya*, "...*Pengkuh agamanya* yaitu kuat atau kokoh agamanya, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan, misal dengan adanya *bedol* kelas yang biasa diberi pembekalan ceramah" (W. WK).

Dimana nilai *pengkuh agamanya* ini di jadikan landasan oleh SMA pasundan 2 Bandung dalam pembuatan visi di sekolah dalam nilai "mengembangkan pendidikan berkualitas unggul dalam bidang keilmuan, moralitas, mentalitas berdasarkan keislaman". Menurut Nata (2012, hlm. 44-45) visi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut, menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam. Hal itu merupakan wujud dari pendidikan Islam yang diterapkan ke dalam aspek pendidikan di sekolah dalam bentuk visi.

Sehingga visi keagamaan dapat dijadikan landasan dan sumber motivasi yang diterapkan di sekolah. Selain itu visi yang terdapat nilai agama Islam juga dapat dijadikan tujuan jangka panjang. Sebagaimana menurut Nata (2012, hlm. 44) bahwa agama Islam dapat dijadikan cita-cita masa depan, dan impian ideal yang ingin diwujudkan oleh pendidikan

Islam. Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia.

#### **b. Nilai-Nilai Keagamaan di SMA Pasundan 2 Bandung**

Di SMA Pasundan 2 Bandung terdapat nilai kedisiplinan, nilai sopan santun dan batasan dalam pergaulan, dan nilai ketaatan dalam beribadah. Nilai kedisiplinan ini terlihat dari adanya *punishment* terhadap peserta didik yang terlambat mengikuti KBM, dengan memberikan *punishment* berupa lari mengelilingi lapangan membaca Al-Qur'an, hafalan surat Al-Qur'an, dan solat dhuha sedangkan bagi peserta didik laki-laki disertai *push up* (O. KB. 1, O. KB. 2, O. KB. 3, dan W. WK).

Mengimplementasikan nilai kedisiplinan dengan bentuk *punishment* di dalam pendidikan tidak disalahkan selagi tidak menyakiti secara badan (fisik) atau jiwa (psikis), namun bentuk *punishment* harus membuat efek jera terhadap peserta didik agar tidak lagi melakukan perbuatan yang menyimpang. Sebagaimana menurut Tafsir (2010, hlm. 186) bahwa di sekolah jika ada yang melanggar maka mendapatkan hukuman yang sesuai, meskipun memberikan hukuman sebenarnya tidak dibenarkan, namun bila terpaksa berikan hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan atau jiwa. Hukuman harus adil (sesuai dengan kesalahan) anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam pada anak.

Adanya nilai sopan santun ini merupakan pengaruh lingkungan di SMA Pasundan 2 Bandung, "Faktor pembentuk mental atau akhlak yaitu faktor intern dan faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana

seseorang itu hidup" (Syafaat, dkk. 2008, hlm. 159).

Selain itu karena budaya yang diterapkan di sekolah tersebut, "Menanamkan nilai sopan santun di sekolah yaitu dengan menanamkan budaya sunda. Hal ini merupakan sebuah ciri khas dari SMA Pasundan 2 Bandung, karena dalam budaya sunda nilai-nilai tatakrama dan sopan santun diajarkan termasuk keagamaannya juga, apalagi suku sunda jarang sekali yang beragama non-Islam, jadi orang sunda lebih terlihat dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Nilai sopan santun ini juga diajarkan dipelajaran bahasa sunda sekalipun di mata pelajaran lain pun diajarkan..."(W. WK).

Nilai-nilai ini jika dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi suatu kebiasaan dan menjadi tradisi (budaya) di lingkungan tersebut. Tradisi/adat ('urūf) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara *continued* dan seakan-akan merupakan hukuman tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera (Muhaimin, 2009, hlm. 201-202).

Selanjutnya di SMA Pasundan 2 Bandung adanya nilai-nilai ketaatan dalam beribadah hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Hal ini merupakan implementasi dari nilai ibadah makhdhah, "Ibadah mahdhah adalah ibadah langsung kepada Allah yang telah ditentukan macam, tata cara dan syarat rukunnya oleh Allah. Pelanggaran terhadap tata cara dan syarat rukun dalam ibadah ini menjadikan ibadah tersebut tidak sah atau batak. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah solat, puasa, zakat dan haji" (Suryana, 1997, hlm. 111).

#### **c. Upaya Guru dalam menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan**

### **Guna Menyatukan Visi SMA Pasundan 2 Bandung.**

Upaya yang guru-guru SMA Pasundan 2 Bandung dalam menyatukan visi keagamaan di sekolah yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaannya, guru selalu menegur peserta didik yang berakhlak tidak baik selain itu selama KBM berlangsung pun guru selalu menasehati dan menegur peserta didik sampai di bawa ke ruang guru atau bahkan ke ruang Bagian Kepeserta didikan (BK) (O. KB. 1, O. KB. 2, dan O.KB.3).

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bukan hanya tugas guru PAI saja akan tetapi guru mata pelajaran lain pun. Sebagaimana menurut Ramayulis (2012, hlm. 522) bahwa dalam proses pembelajaran, guru mata pelajaran umum berkewajiban menanamkan nilai yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut.

Selain itu kepala sekolah SMA Pasundan 2 Bandung juga selalu menghimbau kepada seluruh guru untuk meningkatkan kualitas pendidik dalam membina, termasuk dalam merubah akhlak sendiri. Kepala sekolah juga selalu melestarikan visi yang sama dari kepemimpinan sebelumnya, sehingga nilai-nilai keagamaan masih terus terjaga dan berjalan dengan baik Hasil (W. KS).

Sehingga visi keagamaan yang berada di SMA Pasundan 2 Bandung tetap berjalan, karena warga SMA Pasundan 2 Bandung menjaganya. Sebagaimana menurut Uno (2009, hlm. 33) bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat hanya akan berhasil apabila ada kerja sama dan dukungan yang penuh dari masyarakat dan keluarga, dan juga merupakan suatu kesatuan dari pribadi-pribadi yang berinteraksi. Pribadi-pribadi yang bertemu di sekolah bertanggung jawab dalam bagian-bagian yang melakukan hubungan organisasi yang bersistem.

### **d. Kegiatan-Kegiatan Keagamaan di Sekolah**

Kegiatan/aktifitas keagamaan yang berada di SMA Pasundan 2 Bandung sebagai berikut: (1). Adanya pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi sebelum KBM berlangsung oleh beberapa kelas saja, (2). Adanya pelaksanaan pembacaan asmaul husna yang berlangsung pada pukul 14.50 WIB pada hari Senin s.d hari Kamis, ketika KBM berakhir berlangsung selama 10 menit dan diakhiri dengan do'aakhir majlis. Program ini dilaksanakan oleh peserta didik yang piket dan dari kelas unggulan, atau dari mahasiswa PPL, (3). Adanya pelaksanaan solat berjamaah duhur dengan menggunakan sistim *bedol* kelasyang berlangsung pada Pukul 11.45 WIB, (4). Adanya pelaksanaan program keputrian, yang dilaksanakan setiap hari Jumat khusus untuk kelas X, kelas XI dan XII unggulan saja, (5). Adanya pelaksanaan solat Jumat yang dilaksanakan di lingkungan SMA Pasundan 2 Bandung yaitu di masjid al-ajiz, (6). Adanya pelaksanaan upacara keagamaan tepat pada tanggal 24 Oktober 2014 SMA Pasundan 2 Bandung melaksanakan acara *muharam*. Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan SMA Pasundan 2 Bandung pada pukul 7.15-11.15 WIB yang terdiri dari beberapa acara yaitu: Lantunan asmaul husna, pembekalan ceramah, dan terakhir santunan terhadap anak-anak yatim dengan jumlah 20 orang. Tepat pada tanggal 6 oktober 2014 SMA Pasundan 2 Bandung kembali mengadakan upacara keagamaan yaitu merayakan hari besar Islam (idhul adha), kegiatan ini merupakan program pembelajaran penyembelihan hewan Qurban bagi peserta didik, karena proses pelaksanaan penyembelihan hewan Qurban ini dilakukan oleh peserta didik. Adapun tugas guru hanya membina saja, (7). Mengumandangkan adzan dzuhur dan asar, selama KBM efektif oleh warga SMA Pasundan 2 Bandung, (8). Adanya

pelaksanaan solat sesuai KBM pukul 15.00 WIB, (9). Adanya pelaksanaan solat dhuha oleh sebagian warga SMA Pasundan 2 Bandung (O. KB. 1, O. KB. 2, dan O. KB. 3).

Selain itu SMA Pasundan 2 Bandung juga memiliki kegiatan pesantren kilat yang rutin dilaksanakan pada bulan Ramadhan yang berlangsung selama satu pekan, peserta didik menggunakan pakaian muslim dan adapun materi pembelajaran pesantren kilat ini materi keagamaan diisi oleh guru PAI dan guru yang lainnya pembuatan materi ini bekerja sama dengan bagian kurikulum (W. WK).

Kegiatan/aktifitas yang dijalankan di SMA Pasundan 2 Bandung merupakan implementasi dari nilai ketaatan dalam beribadah, maka penanaman nilai-nilai keagamaan di SMA Pasundan 2 Bandung ini merupakan penanaman secara epistemologis, karena penanaman nilai-nilai keagamaan diberi pemaknaan ke dalam aspek pendidikan, sehingga peserta didik mudah untuk mengenalinya dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan, "Model pengembangan secara epistemologis nilai yang dimaksud menyangkut pemaknaan nilai-nilai (shalah, mengaji, sopan santun, dan lain-lain) ke dalam aspek-aspek pendidikan (Sauri dan Nurdin dalam penelitian *multy years* melalui hibah pasca sarjana (2008, 2009, dan 2010) (dalam Rahmat, 2012, hlm. 6)).

Nilai keataatan dalam beribadah ini yang berada dalam kegiatan keagamaan di SMA Pasundan 2 Bandung ini merupakan implementasi dari nilai ibadah mahdhah, "...Ibadah mahdhah adalah ibadah langsung kepada Allah yang telah ditentukan macam, tata cara dan syarat rukunnya oleh Allah. Pelanggaran terhadap tata cara dan syarat rukun dalam ibadah ini menjadikan ibadah tersebut tidak sah atau batak. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah solat, puasa, zakat dan haji..." (Suryana, 1997, hlm. 111-122). Kegiatan keagamaan ini perlu dilakukan karena jika hanya mengandalkan jam mata pelajaran saja

tidak cukup sekalipun sudah menggunakan kurikulum 2013 (W. GP.1). Sebagaimana menurut Muhaimin (2009, hlm. 59) bahwa untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa serta berkahlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada jam mata pelajaran, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam mata pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

#### e. Sikap warga SMA pasundan 2 Bandung

f.  
g.

Sikap warga SMA Pasundan 2 Bandung dapat diuraikan sebagai berikut: (1). Warga SMA Pasundan 2 Bandung sering bersikap yang menunjukkan keataan dalam melaksanakan (ibadah ) yaitu dengan melakukan solat dzuhur berjamaah dengan menggunakan sistim *bedol* kelas atau solat berjamaah asar, pembacaan Al-Qur'an setiap pagi, pembacaan asmaul husna setiap akhir kegiatan belajar mengajar dan adanya adzan dan juga menunjukan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah SMA Pasundan 2 Bandung, (2). Warga SMA Pasundan 2 Bandung terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, dan sebagainya. Biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca Al-Qur'an setiap pagi dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat termasuk mengisi hal positif dalam memanfaatkan waktu dengan mengerjakan solat dhuha meskipun hanya sebagian guru, peserta didik dan karyawan saja, (3). Warga SMA Pasundan 2 Bandung jika mengerjakan sesuatu dilakukan dengan tertib yaitu dengan membudayakan sikap antri jika memakai sepatu selepas keluar masjid usai melaksanakan solat berjamaah duhur, bahkan mendahulukan orang yang lebih tua, memanfaatkan waktu untuk yang

positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab termasuk mengisi hal positif dalam memanfaatkan waktu dengan mengerjakan solat dhuha, mengisi waktu dengan mengerjakan tugas mata pelajaran jika KBM sedang tidak efektif (tidak ada guru), (4). Warga SMA Pasundan 2 Bandung terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila lewat di depan orang lain dan biasa menghargai kebaikan orang lain, dalam hal ini bersikap sopan santun (O. KB. 1, O.KB. 2, dan O.KB.3).

Berdasarkan urian diatas bahwa sikap warga SMA Pasundan 2 Bandung khususnya peserta didik sebagian besar mencerminkan nilai-nilai sebagai berikut: (1). Nilai amal shaleh, yaitu perilaku dari nilai amal shaleh adalah sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan keataatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari, (2). Nilai dari beriman dan bertaqwa, perilaku dari nilai beriman dan bertaqwa yaitu terbiasa membaca do'a jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, dan sebagainya. Biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat, (3). Nilai dari disiplin, perilaku dari nilai disiplin yaitu bila mengerjakan sesuatu dengan tertib memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab, (4). Nilai dari beradab, perilaku dari nilai beradab yaitu terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila lewat di depan orang lain dan biasa menghargai kebaikan orang lain (Majid dan Andayani, 2012, hlm. 45- 50).

#### **f. Hubungan/Interaksi warga SMA Pasundan 2 Bandung**

Hubungan/interaksi warga SMA Pasundan 2 Bandung dapat diuraikan sebagai berikut: (1). Adanya saling toleransi terhadap antar agama, tidak adanya perpecahan dalam pertemanan di dalam kelas maupun di luar kelas, hari Jumat peserta didik perempuan yang beragama non-Islam ikut mengenakan kerudung begitu pun di kelas mereka mengikuti KBM mata pelajaran PAI meskipun mereka hanya ikut menyimak materinya saja padahal tidak diberi kewajiban kepada mereka, (2). Adanya saling menghargai terhadap pendapat orang, kemampuan dan hasil kerja orang lain, ketika diskusi dan kerja kelompok peserta didik tidak saling memberi penilaian yang buruk terhadap teman sebayanya mereka terlihat saling menghargai hasil kerja kelompok temannya maupun hasil pendapat temannya ketika berdiskusi. Samahalnya dengan guru, hasil kerja orang lain dan pendapat orang lain, dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pamong selama peneliti PPL di sekolah tersebut tidak memberi penilaian buruk terhadap hasil kerja peneliti sekalipun ada yang harus diperbaiki dibicarakan dengan tutur bahasa yang halus dan sopan, (3). Adanya saling menyayangi terhadap sesama dan atasan termasuk antar peserta didik, guru, staf dan karyawan, terhadap sesama dan atasan tidak terlihat saling meruntuhkan meskipun berbeda jabatan begitupun terhadap karyawan tidak menjajah malah akrab, terhadap peserta didik pun tidak semena-mena memberikan *punishment* yang memberatkan peserta didik, sehingga warga SMA Pasundan 2 Bandung terlihat saling damai tidak adanya kerusuhan maupun tauran antar pelajar di lingkungan sekolah. Antar teman sebaya pun tidak saling mengadu domba meskipun hanya sekedar saling lempar kata saja antar peserta didik namun langsung dapat ditangani karena langsung dibawa kepada pihak BK, (4). Adanya

saling membantu dalam kesusahan orang lain dan menjenguk orang sakit, saling membantu dalam kesusahan orang lain, ketika peneliti sedang melaksanakan PPL ada sebagian guru yang turut membantu kesulitan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas PPL, ketika peserta didik mengalami kesulitan terkena sakit di sekolah warga SMA Pasundan 2 Bandung saling bergotong royong membantunya (O.KB. 2).

Hubungan/interaksi warga SMA Pasundan 2 Bandung sudah menjalankan hubungan/interaksi yang sesuai dengan Islami, sebagaimana menurut Ramayulis bahwa hubungan/interaksi yang Islami itu adanya rasa saling toleransi, saling menghargai, saling menyayangi, saling membantu, dan mengakui hak dan kewajiban masing-masing (Ramayulis, 2012, hlm. 522).

Meskipun untuk realitasnya dalam menjalani hubungan/interaksi perlu proses yang lama, apalagi SMA Pasundan 2 Bandung merupakan sekolah umum dimana setiap peserta didik berbeda, “Dalam membangun hubungan/interaksi yang Islami membutuhkan waktu yang lama, karena semua warga SMA Pasundan 2 Bandung berasal dari kalangan yang berbeda termasuk pendidikan yang berbeda dalam keluarganya, namun guru-guru selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam menjalani interaksi, agar tercipta dengan baik sesuai dengan syariat Islam” (W. GP 3). “...Keefektifan pendidikan formal di sekolah sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga peserta didik dan keadaan masyarakat di sekeliling sekolah” (Marjohan, 2009, hlm. 7).

#### **g. Citra Islami SMA Pasundan 2 Bandung dalam Model Pakaian, Disiplin dan Taat Beribadat**

Bentuk citra keagamaan di SMA Pasundan 2 Bandung dapat diuraikan sebagai berikut: (1). Adanya masjid al-ajiz, (2). Model pakaian SMA Pasundan

2 Bandung hari Jumat mengenakan seragam muslim dan bagi peserta didik perempuan diwajibkan untuk mengenakan kerudung, mengenakan seragam rok panjang bagi peserta didik perempuan setiap harinya, sementara model pakaian guru-guru perempuan setiap hari mengenakan kerudung terkecuali satu dua orang, (3). Adanya pergaulan yang sopan dalam bergaul antara warga SMA Pasundan 2 Bandung, pergaulan warga SMA Pasundan 2 Bandung terlihat sopan meskipun masih ada beberapa peserta didik yang menggunakan bahasa yang tidak santun, dalam pergaulan mereka di lingkungan sekolah tidak terlihat merokok, terhadap guru dan menyapa. Begitupun guru terhadap tamu menegur sapa, 4).

Adanya nilai kedisiplin, dengan adanya *punishment* bagi yang melanggarnya, KBM diberhentikan ketika waktunya solatduhur berjamaah, peserta didik yang ketahuan tidak melaksanakan solatduhur berjamaah ditegur oleh guru, ketika hendak keluar sekolah dan hendak mengikuti KBM harus menulis surat perijinan terlebih dahulu, ketika waktunya upacara warga sekolah mulai membuat barisan dan bagi yang terlambat dan tidak mengikuti upacara dikenai *punishment*, 5). Taat beribadah, warga SMA Pasundan 2 Bandung menunjukkan ketaatan dalam beribadah, yaitu dengan adanya sistim *bedol* kelas untuk solat berjamaah duhur, adanya solat Jumat bagi laki-laki yang dilaksanakan di masjid al-ajiz, adanya upacara keagamaan bertepatan pada tanggal 24 Oktober 2014 acara Muharam dan pada tanggal 6 Oktober 2014 acara idul adha, adanya adzan yang selalu dikumandangkan setiap memasuki waktu duhur dan asar, adanya sebagian warga SMA Pasundan 2 Bandung yang melaksanakan solat dhuha ketika sedang ada waktu senggang meskipun hanya beberapa orang saja yang melaksanakannya, dan adanya yang

melaksanakan solat asar secara berjamaah (O. KB. 1, O. KB. 2, dan O. KB. 3).

Dengan adanya pergaulan sopan santun, nilai kedisiplinan, dan ketaatan dalam beribadah di SMA Pasundan 2 Bandung merupakan bentuk citra Islami. Sebagaimana menurut Ramayulis (2012, hlm. 520-522) adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami, antara lain: (1). Cara dan model pakaian setiap tenaga kependidikan memakai pakaian yang sopan dan rapi mempertimbangkan aturan agama dalam berpakaian, (2). Tata cara pergaulan yang sopan dan mencerminkan sikap *akhlakul karimah* dikalangan warga sekolah, (3). Disiplin dengan waktu dan tata tertib, sehingga dapat menumbuhkan sikap hormat dari pendidik dan masyarakat terhadap tenaga kependidikan, (4). Tetap beribadah menjalankan syariat agama dan diharapkan terbiasa untuk memimpin upacara keagamaan bukan saja di lingkungan sekolah, tetapi di luar sekolah/masyarakat. Memiliki wawasan pemikiran yang luas, sehingga dalam menghadapi *heterogenitas* paham dan golongan agama tidak bersikap sempit dan fanatik. Selain itu, masjid merupakan ciri pertama dari sekolah Islami (As-Siba'I, 1986 :230).

## **2. Peranan Guru PAI Dalam Menghidupkan Kehidupan Beragama di SMA Pasundan 2 Bandung.**

### **a. Peranan Guru PAI dalam menanamkan Nilai-nilai keagamaan di SMA Pasundan 2 Bandung**

Peran guru PAI di SMA Pasundan 2 Bandung dalam menanamkan nilai keagamaan sebagai berikut: (1). Dalam menanamkan nilai kedisiplinan guru PAI memberikan *punishment* kepada peserta didik yang terlambat mengikuti KBM dan melanggar aturan dengan memberikan *punishment* berupa mengaji

Al-Qur'an , solat dhuha, dan bahkan berlari mengelilingi lapangan, (2). Dalam menanamkan nilai sopan santun dan batasan dalam pergaulan guru PAI selalu mengajarkannya selama KBM, ketika mengisi kajian rutin keputrian, dan ketika memberi pembekalan ceramah, selain itu guru PAI juga selalu menegur peserta didik untuk berakhlak yang baik, (3). Dalam menanamkan nilai ketaatan dalam beribadah guru PAI selalu mengajarkannya selama KBM, selalu menyeru warga sekolah untuk melaksanakan solatduhur berjamaah, selalu mengumandangkan adzan duhur dan asar, selalu mengisi ceramah setiap ada acara keagamaan, dalam berpakaian guru PAI selalu mengenakan pakaian yang menutup aurat peserta didik perempuan untuk selalu mengenakan pakaian yang menutup aurat begitupula terhadap peserta didik selalu menasehati mereka dalam berpakaian yang sopan sesuai syariat Islam baik selama KBM atau selama mengisi kegiatan keputrian (O. PG. 1, O. PG. 2, dan O. PG. 3).

Dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan nilai sopan santun merupakan bentuk pembinaan akhlak, dan ini merupakan peran guru sebagai *mu'addib*, "*Mu'addib*, yaitu orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membanhungan peradaban (*civitalization*) yang berkualitas di masa depan"(Muhaimin, 2009, hlm. 49). Selanjutnya peran Guru PAI di SMA Pasundan 2 Bandung dalam menanamkan nilai keatatan dalam beribadah, guru PAI mengajarkan, mengajak dan memberikan contoh terhadap warga sekolah. Mengajarkan dan mengajak merupakan proses dari *mu'allim* karena selain mengajarkan secara teori juga mengajarkannya secara praktek dalam kehidupan sehari-hari, "*Mu'allim* yaitu seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu

pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha untuk membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk *transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)*" (Muhaimin, 2009, hlm. 45-46).

Selain itu guru PAI menjalankan perannya sebagai *mursyid* yaitu orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya (Muhaimin, 2009, hlm. 48-49).

Kemudian dalam menanamkan nilai ibadah, guru PAI membuat program solatduhur berjamaah dengan menggunakan sistim *bedol* kelas sekitar tahun 2000, program *bedol* kelas ini menggunakan sistim *cloter*, setiap hari tiga kelas dipanggil untuk melaksanakan solatduhur berjamaah di masjid. Sementara kelas yang belum kebagian *bedol* kelas hari itu menunggu di luar masjid untuk bergantian. Program ini juga biasa dibekali ceramah oleh guru PAI atau guru yang lainnya. Guru PAI juga menerapkan rok panjang yang diwajibkan bagi peserta didik perempuan pada tahun 2004 program ini awal diterapkan. Program rok panjang ini merupakan program yang pertama kali telah dilaksanakan oleh SMA Pasundan 2 Bandung dikalangan tingkat sekolah umum, kemudian setelah itu program ini diikuti oleh sebagian tingkat sekolah umum di Jakarta dan sebagainya (W.GP. 1).

Hal ini merupakan peran Guru PAI sebagai *ustāz*, "*Ustāz* biasa digunakan untuk memanggil profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya serta sikap *continuous improvement* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas

mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan"(Muhaimin, 2009, hlm. 44).

#### **b. Peranan Guru PAI dalam melakukan kegiatan/aktivitas keagamaan di SMA Pasundan 2 Bandung**

Peranan guru PAI dalam menjalankan kegiatan/aktivitas keagamaan yang berada di SMA Pasundan 2 Bandung sebagai berikut: (1). Dalam pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an guru PAI selalu mempraktekannya sebelum KBM berlangsung, (2). Dalam pelaksanaan pembacaan asmaul husna guru PAI selalu membimbing peserta didik dalam menyimak asmaul husna (3). Dalam pelaksanaan solat berjamaah duhurguru PAI selalu menyeru kelas yang *bedol* kelas 15 menit sebelumnya dan juga menyeru seluruh warga SMA Pasundan 2 Bandung untuk melaksanakan solatduhur berjamaah, selain itu guru PAI juga memberikan pembekalan ceramah, (4). Dalam pelaksanaan program keputrian, guru PAI selalu mengajarkan peserta didik nilai keagamaan, termasuk dalam menutup aurat bagi peserta didik perempuan sehingga peserta didik perempuan yang ikut keputrian mengenakan kerudung, (5). Guru PAI selalu melaksanakan solat Jumat di lingkungan SMA Pasundan 2 Bandung yaitu di masjid Al-ajiz, (6). Dalam pelaksanaan upacara keagamaan guru PAI selalu memberi pembekalan ceramah, (7). Guru PAI selalu mengumandangkan adzan duhur dan asar di lingkungan sekolah (O. KB. 1, O. KB. 2, dan O. KB. 3).

Peran guru PAI dalam menjalankan kegiatan/aktivitas keagamaan di SMA Pasundan 2 Bandung merupakan peran guru dalam menjalankan perannya sebagai *mu'allim*, "*Mu'allim* merupakan seorang guru yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan

yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha untuk membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya, dengan demikian seorang guru dituntut untuk *transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta 'amaliah (implementasi)*"(Muhaimin, 2009, hlm. 45-46).

#### **c. Peranan Guru PAI dalam membina sikap dan perilaku warga SMA Pasundan 2 Bandung**

Adapun peran guru PAI dalam membina sikap peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut: (1). Memberikan tauladan yang baik dengan selalu melaksanakan ibadah solat di lingkungan sekolah SMA Pasundan 2 Bandung, mengenakan pakaian yang menutup aurat, bersikap yang sopan santun terhadap orang lain, (2). Selalu mengajarkan, menegur, dan mengarahkan sikap peserta didik selama di kelas maupun di luar kelas, (3). Selalu membina peserta didik dalam praktek ibadah seperti mengajarkan pembacaan Al-Qur'an, (5). Memberi nilai kedisiplinan dengan memberikan *punishment* bagi peserta didik yang melanggar peraturan dengan memberikan nilai keagamaan seperti memberikan *punishment* membaca Al-Qur'an dan solat dhuha (O. PG. 1, O. PG. 2, dan O. PG. 3).

Dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan nilai sopan santun merupakan bentuk pembinaan Akhlak, dan ini merupakan peran guru sebagai *mu'addib*, "*Mu'addib*, yaitu orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membanbangun peradaban (*civitalization*) yang berkualitas di masa depan"(Muhaimin, 2009, hlm. 49).

#### **d. Peranan Guru PAI dalam Membina Hubungan/Interaksi Keagamaan di SMA Pasundan2 Bandung**

Peran guru PAI dalam membina hubungan/interaksi yang Islami dapat diuraikan sebagai berikut: (1). Membentuk sikap saling toleransi dengan memberikan kelonggaran terhadap peserta didik non-Islam dalam mengikuti KBM mata pelajaran PAI, (2). Membentuk saling menghargai terhadap pendapat, kemampuan orang lain, dan hasil kerja orang lain dengan tidak pernah merendahkan hasil kerja orang lain termasuk terhadap peserta didik, (3). Membentuk saling menyayangi terhadap sesama dengan selalu menasehati dan menegur akhlak peserta didik baik selama KBM berlangsung atau di luar kelas, (4). Membentuk saling membantu dengan membantu orang lain yang sedang kesusahan dan menjenguk yang sakit Hasil (O. PG. 1, O. PG. 2, dan O. PG. 3).

Dalam melakukan pembinaan hubungan/interaksi keagamaan guru PAI di SMA Pasundan 2 Bandung berperan sebagai *mursyid*, "*Mursyid* yaitu orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya"(Muhaimin, 2009, hlm. 48-49).

Melumpuhkan pengaruh pendidikan guru karena pengaruh lingkungan luar yang negatif jauh lebih besar" (Daradjat, 2006, hlm. 64).

#### **e. Peranan Guru PAI dalam Membuat Citra SMA Pasundan 2Bandung dalamModel Pakaian,Disiplin dan Taat Beribadat**

Peranan guru PAI dalam menciptakan citra yang Islami di SMA Pasundan 2 Bandung dapat diuraikan sebagai berikut: (1). Guru PAI menampilkan model

pakaian yang sopan, rapih dan menutup aurat, (2). Guru PAI membina hubungan/interaksi yang baik dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan berupa kegiatan keagamaan yang dijalankannya sehingga terbentuk pergaulan yang baik, dan mencerminkan pergaulan yang sopan, berakhlak baik, (3). Guru PAI menerapkan nilai kedisiplin dengan memberikan *punishment* bagi peserta didik yang melanggar peraturan dengan menyuruh peserta didik membaca Al-Qur'an, solat dhuha, dan lari mengelilingi lapangan, (4). Guru PAI mencerminkan keataatan dalam beribadah warga SMA Pasundan 2 Bandung dengan selalu menanamkan nilai-nilai ketaatan dalam beribadah dengan menjalankan program solat berjamaah duhur (*bedol kelas*) dengan selalu menyeru warga sekolah, mengumandangkan adzan duhur dan asar di lingkungan sekolah (O. PG. 1, O. PG. 2, dan O. PG. 3).

Selain itu guru PAI juga berperan dalam mendirikan masjid al-ajiz dan membuat program rok panjang bagi peserta didik perempuan, "Guru PAI dan guru-guru yang lain serta kepedal sekolah (alm) Bapak. Drs. H. Juhdi. T. Ajiz bermusyawarah dalam mendirikan masjid al-ajiz, selanjutnya guru PAI yang dibantu guru-guru lain berinisiasi untuk membuat program model pakaian yang sesuai dengan syariat Islam pada tahun 2004, selain itu program mengenakan kerudung dan baju muslim bagi peserta didik merupakan program yang sudah laam diterapkan di SMA Pasundan 2 Bandung dan masih diterapkan sampai sekarang (W. GP 1).

Guru PAI berperan sebagai *ustāz*, "Ustāz biasa digunakan untuk memanggil profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya serta sikap *continuous improvement* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas

mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan"(Muhaimin, 2009, hlm. 44).

Selanjutnya guru PAI berperan sebagai *mursyid*, "*Mursyid* yaitu orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya (Muhaimin, 2009, hlm. 48-49).

Kemudian guru PAI juga berperan sebagai *mu'addib*, "*Mu'addib*, yaitu orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membanbangun peradaban (*civitalization*) yang berkualitas di masa depan" (Muhaimin, 2009, hlm. 49).

## KESIMPULAN

### 1. Kehidupan Beragama di SMA Pasundan 2 Bandung

Kehidupan beragama di SMA Pasundan 2 Bandung dapat diuraikan sebagai berikut: (1). Adanya visi yang bernilai keagamaan, (2). Adanya nilai-nilai keagamaan yang terdiri dari: (a). Nilai kedisiplinan, (b). Nilai sopan santun dan batasan dalam pergaulan, (c). Nilai keataatan dalam beribadah, (3). Adaya upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan guna menyatukan Visi, (4). Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, (5). Adanya sikap warga sekolah yang merupakan implementasi dari nilai sebagai berikut: (a). Nilai amal shaleh, (b). Nilai dari beriman dan bertaqwa, (c). Nilai dari disiplin, (d). Nilai dari beradab, (6). Adanya hubungan/interaksi warga sekolah yang islami, (7). Adanya citra yang islami.

### 2. Peranan Guru PAI dalam menghidupkan kehidupan beragama di SMA Pasundan 2 Bandung

Peranan guru PAI dalam menghidupkan kehidupan beragama di SMA Pasundan 2 Bandung yaitu: (1). Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMA Pasundan 2 Bandung guru PAI berperan sebagai, *mu'addib*, *mu'allim*, *mursyid*, dan *al-ustāz*, (2). Dalam melakukan kegiatan/aktivitas keagamaan di SMA Pasundan 2 Bandung guru PAI berperan sebagai *muallim*, (3). Dalam membina sikap dan perilaku warga SMA Pasundan 2 Bandung guru PAI berperan sebagai, *muaddib* dan *mursyid*, (4). Dalam membina hubungan/interaksi keagamaan di SMA Pasundan 2 Bandung guru PAI berperan sebagai *mursyid*, (5). Dalam membuat citra SMA Pasundan 2 Bandung dalam model pakaian, disiplin dan taat beribadat guru PAI berperan sebagai, *ustāz*, *mursyid*, dan *muaddib*.

#### DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Z. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

DPR. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah R.I Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*. Bandung : Citra Umbara.

Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Pt Bumi Aksara .

Moleong , L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, Dkk. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidika Agama Islam Di*

*Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.Muhaimin , Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2005). *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Naim , N. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar .

Pendidikan, T. D. (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung : Jurusan Administrasi Pendidikan.

Rahmat, M. (2012). *Filsafat Akhlak*. Bandung: Value Press.

Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rasyidin, dkk. (2011). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Tim Dosen Mkip Landasan Pendidikan Upi.

Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah*. Bandung : Pt Refika Aditama .

Subagyo , J. (1991). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Pt Melton Putra

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantatif Kualitati Dan R& D*. Bandung : Alfabeta.

Suryana, T., Alba, C., & Syamsudin , E. (1997). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.

Syafaat, T. A., Sahrani, S., & Muslih. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakanalan Remaja*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Uno, H. B. (2009). *Profesi Kependidikan Problema, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Pt Bumi Aksara .

Zuhairini. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara